

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan salah satu media yang sangat berperan penting dalam menyampaikan informasi, karena film merupakan salah satu media komunikasi massa yaitu komunikasi massa modern. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, film menjadi semakin berpengaruh dalam membentuk suatu kebudayaan dalam masyarakat modern. Sebagai sebuah media komunikasi massa, film dapat merubah pandangan seseorang sehingga membentuk sebuah pola pikir yang baru di dalam masyarakat.

Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. (Irawanto, dalam Sobur, 2013:127).

Sebagai salah satu media komunikasi, film dapat memuat berbagai macam pesan dan kandungan makna, berupa informasi, pendidikan ataupun hiburan. Pesan dalam film disampaikan dari percakapan, audio visual, skenario, dan sebagainya. Film merupakan gambar bergerak yang sebenarnya mencerminkan bagaimana kehidupan di dunia nyata itu sendiri terjadi. Berdasarkan hal tersebut, pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian dasar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Pendapat lain menggolongkan menjadi film fiksi dan non fiksi. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya film cerita bersifat komersial, artinya dipertunjukkan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya, yaitu merekam kenyataan dari pada fiksi tentang kenyataan. (Sumarno, 1996: 10).

Film sebagai sebuah media yang menyampaikan pesan kepada khalayak tidak terlepas dari permasalahan *gender* yang kerap kali diperbincangkan. Sebagaimana pemikiran masyarakat terhadap perbedaan *gender* banyak terbentuk dari media, dan salah satunya melalui media film. Dalam perkembangannya, pada awal hingga pertengahan 1970-an film sering kali diperbincangkan sebagai bagian dari citra perempuan. Film perempuan sudah menjadi kategori penting dalam industri perfilman karena target penontonnya perempuan, suatu strategi yang sering dikaitkan dengan sinema *Hollywood* klasik tahun 1930-an, 1940-an, dan 1950-an (Hollows, 2000:52). Begitu banyak teori-teori ilmu yang membahas tentang perempuan, dan menganggap bahwa kajian tentang perempuan ini merupakan kajian yang hangat untuk dibahas dalam perkembangan ilmu pengetahuan, kajian dan teori-teori tersebut biasa dikenal dengan sebutan teori feminisme.

Menurut Cook dan Johnston pada pemahaman ini para kritikus feminis menyatakan bahwa sinema dominan tidak menampilkan citra perempuan yang terdistorsi, tetapi bisa mengontstruksi dan mereproduksi gagasan kita tentang apa yang ditandai perempuan. Sinema dominan bisa mereproduksi ideologi patriarki, laki-laki menandai norma dan perempuan menandai apa yang berlainan dengan norma tersebut. Kalau laki-laki dan maskulinitas menandai aktifitas, maka perempuan dan feminitas hanya bisa menandai ketidakteradaannya, kepasifannya (Hollows, 2000:60).

Feminisme berkaitan erat dengan kesetaraan *gender*, kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (HANKAMNAS), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan *gender* juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Keadilan *gender* adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan keadilan *gender* berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki. Tentu saja hal ini bertolak belakang dengan ketidakadilan *gender*, seperti yang diungkapkan oleh Mansour Fakih (2013:12-13) bahwa ketidakadilan *gender* merupakan sistem atau struktur sosial di mana kaum laki-laki atau perempuan

menjadi korban. Ketidakadilan termanifestasikan dalam bentuk marjinalisasi, proses pemiskinan ekonomi, subordinasi, stereotip, diskriminasi dan kekerasan.

Seperti yang sering kita lihat di dalam film yang menunjukkan bahwa posisi perempuan selalu berada di bawah laki-laki dengan menjadikan perempuan menjadi kaum yang lemah tertindas, sebagai objek yang mengeluarkan air mata, dan selalu berpikir keras untuk menjadi yang terindah bagi kaum laki-laki. Hal ini tentu saja menunjukkan adanya ketidakadilan *gender* terhadap perempuan di dalam film, dan tanpa disadari perempuan selama ini menjadi konsumsi publik melalui media, salah satunya media film. Perempuan dalam film telah menjadi korban kapitalisme industrial yang masih sangat kental dengan ideologi patriarkinya.

Perempuan dalam produk media massa tidak hanya menjadi sasaran nilai jual bahkan menjadi bahan penindasan dan kekerasan oleh laki-laki, terutama dalam media film. Seperti dalam film *Snow White and The Huntsman* ini yang digambarkan dari tokoh karakter Snow White yang diperankan oleh Kristen Stewart, dimana karakter “Snow White” dalam film ini menceritakan tentang seorang wanita yang cantik, tangguh, pintar, dan suka menolong. Dilihat dari film *Snow White and The Huntsman*, dapat di ketahui bahwa Snow White adalah putri dari seorang raja yang memiliki kekayaan yang sangat melimpah yang kemudian menikah dengan seorang penyihir jahat bernama Ravenna. Berikut adalah poster dari film Snow White and The Huntsman:

Gambar 1.1

Poster Film Snow White and The Huntsman



(sumber : <https://www.google.co.id/search?q=snow+white+and+the+huntsman+poster&espv>)

Gambar 1.2

Rating Film Snow White and The Huntsman

Versi IMDb

FULL CAST AND CREW | TRIVIA | USER REVIEWS | IMDbPro | MORE | SHARE

Snow White and the Huntsman (2012) ★ 6.1 /10 237,385 ☆ Rate This

PG-13 | 2h 7min | Action, Adventure, Drama | 1 June 2012 (USA)



2:45 | Trailer

11 VIDEOS | 124 IMAGES

(sumber : http://www.imdb.com/title/tt1735898/?ref_=ttmi_tt)

Berdasarkan hasil rating yang dikeluarkan IMDb, film *Snow White and The Huntsman* berhasil mendapatkan nilai 6,1. *Snow White and The Huntsman* adalah sebuah film aksi fantasi pada tahun 2012 yang di sutradarai oleh Rupert Sanders. Cerita dari film ini didasari dari kisah dongeng terkenal asal Jerman yang berjudul *Snow White and Seven Dwarfs*. Film ini juga di rilis pada tanggal 1 Juni 2012 di Amerika Serikat. Film ini juga dibintangi oleh Kristen Stewart sebagai SnowWhite, Charlize Theron sebagai Queen Ravenna, Chris Hemsworth sebagai Eric, the Huntsman, Sam Claflin sebagai William, teman masa kecil Snow White, Sam Spruell sebagai Finn, saudara Ravenna, Noah Huntley sebagai King Magnus, ayah Snow White.

Snow White and The Hunstman bercerita tentang putri raja yang sangat cantik dengan kulit seputih salju dan bibir semerah darah, memiliki hati yang cantik pula. Kebaikan hatinya sangat tulus dan itu merupakan harta yang sangat berharga yang dimilikinya. Kemudian suatu hari muncul seorang perempuan cantik bernama Ravenna yang ternyata adalah seorang penyihir jahat. Kecantikan Ravenna sangat mempesona pandangan King Magnus, ayah Snow White pada pandangan pertama. Wanita yang didapatnya dari hasil rampasan perang inipun tidak lama kemudian langsung ia jadikan istri. Maklum saja, ayah Snow White memang sudah lama menduda sejak kematian istri yang dicintainya. Sayangnya, dimalam pertama yang seharusnya penuh kebahagiaan mendadak berubah menjadi petaka besar. Sang raja tewas dan kerajaannya jatuh ketangan Ravenna.

Snow White yang menyaksikan ayahnya tewas langsung melarikan diri bersama pasukan ayahnya yang masih setia. Malangnya, ia tertangkap oleh pasukan Ravenna yang kemudian mengklaim dirinya sebagai ratu dan memenjarakannya di menara tinggi yang bersebelahan dengan laut. Disana ia bertemu dengan wanita-wanita cantik yang juga ditawan oleh Ravenna untuk dijadikan tumbal kecantikannya. Aura kecantikan dan kehidupan dari diri mereka dihisap hingga tak bersisa. Jika mereka tidak mati, maka dipastikan kalau wajah mereka akan jadi buruk rupa.

Suatu hari, setelah menumbalkan seorang wanita, sang ratu bertanya pada cermin ajaibnya tentang siapa wanita yang paling cantik didunia. Saat itulah cermin memberitahunya kalau Snow White lah yang paling cantik. Dan siapapun yang bisa

memakan jantungnya akan memperoleh kecantikannya dan bisa hidup awet muda selamanya. Sang ratu pun segera memerintahkan saudaranya, Finn untuk membawa Snow White kehadapannya. Sementara itu, dipenjara Snow White kedatangan burung yang dulunya pernah ia selamatkan. Penasaran dengan tingkah aneh sang burung, Snow White mendekati tempat hinggapnya. Disana, Snow White menemukan sebuah paku yang langsung ia pungut.

Saat Finn datang dan berusaha memperkosa dirinya, ia menusukkan paku tadi ke wajah Finn. Kemudian Snow White langsung kabur dan mendapati sang burung berada di sebuah lobang air. Ia pun segera masuk ke lobang tersebut dan selanjutnya ia berada di pinggir sebuah tebing yang curam. Snow White akhirnya nekad terjun dari jurang tersebut dan berenang menuju tepian. Disana, Snow White menemukan seekor kuda putih yang kemudian membawa Snow White ke hutan gelap. Pasukan Finn mengejanya yang berakibat ia harus kehilangan kudanya karena terjebak di lumpur. Seorang diri, Snow White menjelajahi hutan makin jauh kedalam, ia bahkan jatuh pingsan setelah lolos dari incaran kayu monster.

Sang ratu tidak berhasil mendapatkan Snow White dan di *dead forest* sang ratu tidak bisa menggunakan kekuatannya, ia kemudian menyuruh seorang pemburu ulung yang kehilangan istri bernama Eric The Huntsman untuk menangkap Snow White. The Huntsman dijanjikan kalau ia akan mendapatkan istrinya kembali jika ia berhasil menangkap Snow White. Singkat cerita, iapun berhasil menangkap Snow White. Namun, sebelum menyerahkannya ia menagih janji sang ratu yang ternyata Cuma omong kosong belaka. The Huntsman pun marah besar dan terjadilah perkelahian. Tapi, The Huntsman kini malah berupaya untuk melindungi Snow White. Mereka berdua pun kabur ke sebuah perkampungan dan dinyatakan sebagai buronan kerajaan.

Finn dan pasukannya berhasil menemukan persembunyian mereka berdua. Perkampungan itu hangus dibakar dan banyak penduduk yang tewas. The Huntsman berhasil menyelamatkan Snow White tetapi mereka berdua kemudian diselamatkan oleh sekawan kurcaci yang dipimpin oleh Beith dan mereka berdua dibawa ke hutan peri. Saat beristirahat disana, Snow White terpesona oleh kehadiran seekor rusa putih yang cantik. Saat mengikuti rusa tersebut, Snow White bertemu dengan

Finn. Kemudian, terjadilah pertarungan antara pasukan Finn dengan The Huntsman dan para kurcaci. Finn terbunuh dan sekali lagi mereka berdua berhasil lolos.

Kematian saudaranya membuat Ratu Ravenna murka. Ia kemudian menyamar menjadi William lelaki yang disukai Snow White sejak kecil. Ia berhasil menemukan Snow White dan merayunya agar memakan apel yang sudah diracuninya. Baru menggigit satu gigitan, Snow White pun langsung lemas. Kesempatan itu segera digunakan sang Ratu untuk mengubah diri kebentuk aslinya dan langsung menghabisi Snow White. Snow White yang diracuni dinyatakan meninggal dunia. William menciumnya, namun Snow White masih tidak bergerak. Acara pemakaman pun diadakan. The Huntsman yang telah jatuh cinta kepada Snow White selama perjalanan dalam menemaninya, diam-diam mendekati jenazah Snow White yang dibaringkan. Ia pun mengucapkan perpisahan akhir dan mencium Snow White. "True love kiss" membangunkan Snow White dari mati surinya dan mulai memimpin pemberontakan melawan Queen Ravenna.

Di dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teori semiotika untuk mengetahui makna yang lebih dalam tentang representasi feminisme dalam film *Snow White and The Huntsman* melalui karakter Snow White (Kristen Stewart) . Semiotika yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pemahaman semiotika dari Charles Sander Peirce. Semiotika dari Peirce membentuk sebuah hubungan segitiga, diantaranya yaitu tanda (*sign*), objek (*object*) dan interpretant (*interpretant*). Peneliti memilih pemahaman semiotika Peirce karena beberapa alasan, diantaranya menurut Berger (Sobur, 2013:31) ada dua pendekatan penting terhadap tanda-tanda yang biasanya menjadi rujukan para ahli, yaitu pendekatan yang didasarkan pada pandangan Charles Sanders Peirce dan pendekatan yang didasarkan pada pandangan Ferdinand De Saussure.

Semiotik milik Pierce juga memiliki kelebihan yaitu dapat diterapkan untuk segala macam tanda dan tidak mengkhususkan analisisnya pada studi linguistik. Berdasarkan pendapat para ahli bahwa model milik Pierce lebih tepat digunakan untuk menganalisis media seperti film. Hal ini tentu saja akan sangat membantu peneliti dalam menganalisa film.

Dalam usaha pencarian makna suatu tanda, Peirce membuat teori *triangle meaning* yang terdiri atas *sign*, *object*, dan *interpretant*. Dan untuk mempelajari

tentang tanda (*sign*) sendiri Peirce juga membuat beberapa klasifikasi diantaranya adalah *ground* yang terdiri dari *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Dan berdasarkan objeknya Peirce membuat klasifikasi yang terdiri dari *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Kemudian berdasarkan *interpretant*, tanda (*sign*, *representamen*) dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. Peneliti memfokuskan metode penelitian pada klasifikasi Peirce berdasarkan *interpretant* yang terdiri dari *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*, *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita sakit mata, atau mata dimasuki insekta, atau baru bangun, atau ingin tidur. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya, jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa di situ sering terjadi kecelakaan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tertentu. (Pateda, dalam Sobur, 2013:41-42).

Oleh karena itu peneliti memilih analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk mempermudah penelitian tentang representasi feminisme dalam film *Snow White and The Huntsman* melalui karakter Snow White. Adapun hal yang akan dibahas antara lain adalah sebagai berikut:

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu pada “Representasi feminisme dalam film *Snow White and The Huntsman*”. Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka muncul beberapa aspek pada fokus penelitian ini. Adapun aspek-aspek dalam fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi “Kekerasan” dalam film *Snow White and The Huntsman* melalui karakter Snow White?
2. Bagaimana representasi “Marginalisasi” dalam film *Snow White and The Huntsman* melalui karakter Snow White?
3. Bagaimana representasi “Subordinasi” dalam film *Snow White and The Huntsman*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun merujuk pada beberapa aspek dari focus penelitian, tujuam yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Memahami representasi “Kekerasan” dalam film Snow White and The Huntsman melalui karakter Snow White
2. Memahami representasi “Marginalisasi” dalam film Snow White and The Huntsman melalui karakter Snow White
3. Memahami representasi “Subordinasi” dalam film Snow White and The Huntsman

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan tentang bagaimana merepresentasikan seseorang dalam film dan dianalisis secara semiotika.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi Peneliti

Mengetahui bagaimana memahami representasi sebuah karakter dalam film melalui sifat, gesture serta tanda-tanda yang memunculkan oleh tokoh tersebut.

2. Bagi Akademis

penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau tambahan bagi akademis Telkom University dalam melakukan penelitian dengan kajian yang serupa.

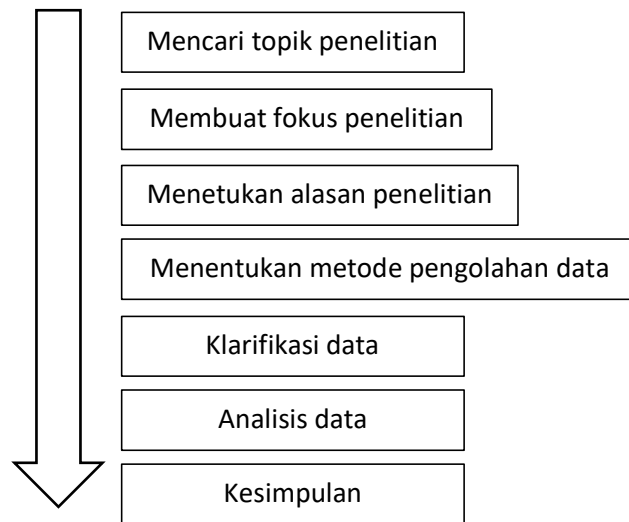
3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca agar mampu lebih kritis dalam memaknai pesan, baik dari dalam film maupun pendalaman karakter seseorang di dalam sebuah film.

1.5 Tahapan Penelitian

Tabel 1.1

(Sobur, 2009: 154)



1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Telkom, Bandung. Tepatnya berlatar di Jl. Telekomunikasi No.1. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan yaitu data yang diperlukan oleh peneliti untuk menjawab masalah ini memungkinkan diperoleh di universitas tersebut.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, identifikasi masalah, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi uraian mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dan mendukung pemecahan permasalahan.

BAB III Metodologi

Bab ini berisi tentang jenis penelitian yang digunakan, metode pengumpulan data, situasi social unit analisis dan tekni analisis data.

BAB IV Pembahasan

Bab ini berisi tentang hasil dari penelitian yang dilakukan, hasil tersebut dibahas dengan metode serta teori yang telah ditentukan.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini menyimpulkan secara keseluruhan apa yang telah dibahas dari bab-bab sebelumnya dan mengutarakan saran yang dibutuhkan agar penelitian ini bermanfaat.